

## PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM IMPLEMENTASI PENILAIAN SISTEM SKS MELALUI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH

Agus Sarifudin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor  
email: agus\_sarifudin65@yahoo.com

Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019

### ABSTRACT

*Teachers are required to have complete skills and good performance in learning. The purpose of this study was to determine effective teacher performance through the assessment of the SKS system conducted by school supervisors as supervision. The subjects in this study were Smart Ekselensia High School teachers in Bogor Regency where researchers as Supervisors for Academic Year 2018-2019. Assessment through assignments, observations, and / or portfolios, as well as self-development is carried out using assessment instruments designed and developed by teachers / MGMPS groups in schools. In the analysis of technical data used, firstly, this quantitative is used to calculate the magnitude of the improvement in teacher performance in applying the assessment of learning outcomes of the SKS system through supervisory academic supervision using a percentage (%). And secondly, qualitative, this is used to provide an overview of research results: data reduction, descriptive presentation, and drawing conclusions.*

**Keywords:** coaching, supervision, observation, implementation, teacher.

### ABSTRAK

Guru dituntut memiliki kemampuan yang lengkap dan kinerja yang baik dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja guru yang efektif melalui penilaian system SKS yang dilakukan oleh pengawas sekolah sebagai supervisi. Subyek dalam penelitian ini adalah guru SMA Smart Ekselensia Kabupaten Bogor tempat peneliti sebagai Pengawas Pembina Tahun Pelajaran 2018-2019. Penilaian melalui penugasan, pengamatan, dan/atau portofolio, serta pengembangan diri dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penilaian yang dirancang dan dikembangkan oleh guru/kelompok MGMPS di sekolah. Dalam analisis data teknik yang digunakan, *pertama*, kuantitatif ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru dalam menerapkan penilaian hasil belajar sistem SKS melalui supervisi akademik pengawas dengan menggunakan prosentase (%). Dan *kedua*, kualitatif, ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara: reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

**Kata Kunci:** pembinaan, pengawasan, pengamatan, pelaksanaan, guru.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah penting dan menjadi perhatian masyarakat luas, sehingga pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, dalam arti menghasilkan lulusan yang sesuai harapan masyarakat, berkualitas dalam kepribadian, bermoral, berintelektual, serta beriman dan bertakwa. Baik melalui program pendidikan dan pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan maupun dengan meningkatkan berbagai standar nasional pendidikan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan karakter untuk semua tingkatan pendidikan, melalui dari SD sampai Perguruan Tinggi.<sup>1</sup> Lebih lanjut Muhammad Sarbini, mengungkapkan mengutip perkataan Ahmad Tafsir, bahwa tujuan pendidikan telah difahami oleh para pemikir sejak 600 tahun SM ini, pada tataran kebijakan dan aplikasinya di dunia pendidikan di Indonesia menggunakan istilah Ibnu Taimiyah yang masih bersifat informasi ilmiah yang diyakini.<sup>2</sup>

Dan salah satu keutamaan besar dalam Islam, adalah membuka pintu-pintu

pengetahuan selebar-lebarnya bagi para pengikutnya. Yakni agar mereka menuntut ilmu yang bermanfaat dari semua bidang ilmu, dengan ilmu seseorang akan berhasil membangun sebuah masyarakat yang kokoh dan berbudaya. Pada sisi lain, mereka juga akan terdorong untuk senantiasa melakukan pembaharuan, pengembangan, dan kemajuan.<sup>3</sup>

Pembelajaran merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam proses pengelolaan pendidikan, karena sebaik apapun perangkat pembelajaran tertulis jika tidak dilaksanakan secara efisien dan efektif, maka hasil pembelajaran yang dicapai baik aspek pengetahuan, sikap maupun ketrampilan tidak akan memadai. Oleh karena itu, kualitas sebuah pendidikan dapat dilihat dari kualitas proses pembelajarannya. Untuk itu, kriteria mutu dan keberhasilan pembelajaran harus dibuat secara rinci sehingga benar-benar dapat diukur dan diamati. Kemampuan menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran harus dimiliki guru agar dapat menjalankan tugas masing-masing. Hal ini tentu memerlukan bimbingan dari pengawas.

Agar menghasilkan tamatan yang mempunyai kemampuan lengkap seperti

<sup>1</sup> Muhammad Sarbini. (2012). Konsep Pendidikan Rabbaniyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(1). hlm. 2.

<sup>2</sup> Muhammad Sarbini. (2012). hlm. 2.

<sup>3</sup> Unang Wahidin. (2012). Budaya Gemar Membaca Sejak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(1). hlm. 56.

diharapkan pada kurikulum, peserta didik diharapkan menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan pengembangan pembelajaran/ pelatihan kompetensi secara sistematis dan terpadu, agar peserta didik dapat menguasai setiap kompetensi secara tuntas. Selain itu selalu mencari metode terbaru dengan belajar, pembelajaran, dan pembiasaan agar produktifitas meningkat dengan cara yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islami, selalu mengumumkan metode untuk dipakai oleh orang lain lewat Gugus Kendali Mutu atau cara lain.<sup>4</sup> Carroll berpendapat, pembelajaran seorang peserta didik adalah fungsi perbandingan waktu yang sebenarnya digunakan untuk belajar dengan waktu sebenarnya yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu tema pembelajaran. Ia menyatakan bahwa kesuksesan pembelajaran tuntas tergantung kepada kriteria tertentu individu peserta didik dan pengajaran guru. Kriteria itu mencakup ketekunan, waktu untuk belajar, kadar pembelajaran, mutu kegiatan pembelajaran, dan kemampuan memahami petunjuk kegiatan. Penjelasan hal itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, ketekunan. Ketekunan adalah waktu dan kemauan yang sanggup disediakan oleh

seseorang peserta didik untuk belajar. Jadi peserta didik perlu mempunyai ketekunan dan ketabahan untuk menguasai sesuatu yang dipelajari walaupun mereka perlu mengambil waktu yang lama. *Kedua*, waktu untuk belajar. Peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk menguasai sesuatu yang dipelajari. Setiap peserta didik mempunyai tahapan kemahiran dan usaha yang berbeda. *Ketiga*, kadar pembelajaran berbeda untuk setiap peserta didik yang berlainan dan juga bergantung kepada sikap, mutu penyampaian guru, dan usahanya memahami sesuatu pelajaran. *Keempat*, mutu kegiatan pembelajaran. Penyampaian guru yang menarik sangat perlu untuk memudahkan peserta didik menguasai suatu mata pelajaran. Penyampaian pembelajaran akan bermakna bila penjelasan dan penyampaian pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk menguasai suatu mata pelajaran secara optimal. Pengajaran dan pembelajaran yang bermutu akan memungkinkan peserta didik untuk menguasai suatu tema pembelajaran dalam waktu yang singkat. *Kelima*, kemampuan peserta didik memahami petunjuk guru. Kemampuan peserta didik memahami suatu mata pelajaran yang dipelajari tergantung kepada cara guru menyampaikannya.

<sup>4</sup> Enday Mulyadi. (2012). Pendidikan Agama Islam untuk *Good Corporate Governance*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(1). hlm. 32.

Penjelasan guru yang jelas dan bahan pembelajaran yang sesuai serta pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta didik. Dengan pendekatan belajar tuntas diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi secara utuh, sesuai dengan kecepatan belajarnya.

Kebanyakan masalah pembelajaran timbul karena tidak adanya tindakan yang diambil untuk mengatasi kelemahan peserta didik dari awal. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang oleh guru sebaiknya mempunyai mekanisme dan harus menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses pembelajaran dengan baik.<sup>5</sup>

Kondisi seperti yang diharapkan di atas, di kalangan guru masih banyak yang belum menguasai terutama pada sistem SKS, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan guru dalam mengelola pembelajaran terutama dalam mengolah hasil belajar melalui penilaian. Masih banyak guru di sekolah yang menerapkan sistem SKS belum bisa melaksanakan penilaian yang benar, kaidah penulisan soal yang belum sesuai dengan petunjuk

yang telah ditetapkan, akibatnya siswa merasa kesulitan dalam meningkatkan prestasinya, apalagi untuk sistem penilaian pada pembelajaran dengan SKS yang menuntut guru dikejar target ketuntasan belajar yang lebih banyak dibanding sistem reguler. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan suatu penelitian tindakan sekolah dengan melakukan suatu upaya membantu guru dalam melakukan penilaian kepada siswa. Dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis perlu melakukan tindakan dengan judul penelitian: “Peningkatan Kinerja Guru Dalam Implementasi Penilaian Sistem Sks Melalui Supervisi Akademik Pengawas Sekolah di SMA Smart Ekselensia Tahun Pelajaran 2018-2019”.

Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014 menjelaskan tentang Penyelenggaraan SKS pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pada Pasal 3 Ayat (3) dinyatakan bahwa pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

Beban belajar yang harus diselesaikan oleh peserta didik selama 6 (enam) semester minimal 260 jam pelajaran atau 260 sks. Dengan demikian, pengaturan beban belajar dalam

<sup>5</sup> Unang Wahidin. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(2). hlm. 230.

penyelenggaraan SKS adalah pengaturan beban belajar setiap unit pembelajaran utuh atau dalam hal ini disebut UKBM dalam rangka mencapai ketuntasan belajar atau penguasaan substansi pada UKBM, dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar sebagaimana ditetapkan pada Struktur Kurikulum 2013.

SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh yang disebut dengan UKBM yang memuat KI dan KD setiap mata pelajaran. Pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

Pilihan beban belajar (dalam bentuk UKBM) dan mata pelajaran dilakukan pada awal semester dengan cara mengisi KRS dengan ketentuan sebagai berikut.

1. KRS merupakan kontrak akademik yang direncanakan oleh peserta didik dalam rangka pengambilan mata pelajaran pada semester berjalan dan/atau semester berikutnya.
2. Pilihan beban belajar dan mata pelajaran pada semester satu dilakukan dalam bentuk paket UKBM dengan jumlah tertentu.

Peserta didik pembelajar cepat berhak memilih beban belajar dan mata pelajaran melebihi peserta didik lainnya.

Masa studi yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik adalah 6 (enam) semester, namun demikian dimungkinkan dapat diselesaikan dalam waktu paling cepat 2 (dua) tahun. Sebaliknya dimungkinkan juga masa studi diselesaikan dalam waktu paling lambat 4 (empat) tahun. Masa studi ditentukan oleh kemampuan, strategi, dan kecepatan belajar peserta didik dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan, karena seseorang dikatakan berprestasi baik apabila hasil usaha yang dicapai mendekati apa yang diharapkan.<sup>6</sup>

Dalam memilih beban belajar tiap semester harus dipertimbangkan komposisi mata pelajaran umum/wajib dan mata pelajaran peminatan sehingga dapat melaksanakan ujian sekolah atau ujian nasional setiap mata pelajaran sesuai jadwal. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil

<sup>6</sup> Muhammad Khoiruddin. (2018). Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(2). hlm. 135.

belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Pembelajaran merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam proses pengelolaan pendidikan karena sebaik apapun perangkat pembelajaran tertulis jika tidak dilaksanakan secara efektif, maka hasil belajar yang dicapai baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor juga tidak akan memadai. Karena itu, kualitas sebuah lembaga pendidikan tercermin dari kualitas proses pembelajarannya. Untuk itu kriteria mutu dan keberhasilan pembelajaran harus dibuat secara rinci sehingga benar-benar dapat diukur dan diamati. Kejelasan kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran akan memperjelas target dalam setiap tahapan pembelajaran. Kemampuan menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran harus dimiliki guru agar dapat menjalankan tugas masing-masing. Hal ini memerlukan pembinaan atau bimbingan dari pengawas. Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi

yang diharapkan sebelum pindah ke kompetensi selanjutnya.

Penilaian adalah proses pengumpulan data/informasi tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Penilaian dilakukan mencakup penilaian selama proses pembelajaran maupun penilaian hasil pembelajaran dengan menggunakan metode tes maupun non tes. Penilaian selama proses pembelajaran meliputi penugasan, pengamatan kinerja, dan/atau portofolio. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan melalui tes tertulis, hasil karya/proyek, dan/atau ujian praktik. Penilaian melalui tes tertulis meliputi Tes Formatif, Ujian Akhir Sekolah (CBT), dan Ujian Nasional (CBT).

Tes formatif dirancang dan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, dilaksanakan kepada peserta didik yang telah menyelesaikan aktivitas belajar pada satu UKBM atau beberapa UKBM sesuai dengan pengorganisasian bahan belajar yang dilakukan. Bahan /materi tes formatif sesuai dengan pasangan Kompetensi Dasar (KD) yang telah selesai dipelajari.

Penilaian melalui penugasan, pengamatan, dan/atau portofolio, serta pengembangan diri dilaksanakan dengan

menggunakan instrumen penilaian yang dirancang dan dikembangkan oleh guru/kelompok MGMPS di sekolah.

Penilaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 0–100. Puspentendik No. 53 Tahun 2015, dengan interval predikat (D-A) serta dilengkapi dengan deskripsi singkat yang menggambarkan capaian kompetensi yang menonjol dalam satu semester, sedangkan penilaian kompetensi sikap menggunakan skala: Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan K (Kurang). Penilaian menggunakan acuan kriteria (PAK) tertentu sebagai batas ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal tiap mata pelajaran ditetapkan berdasarkan hasil analisis terhadap KI/KD yang dikaitkan dengan kompleksitas, sumber daya pendukung yang dimiliki sekolah, dan kompetensi awal (*intake*) peserta didik.<sup>7</sup>

Kelulusan peserta didik terdiri dari lulus mata pelajaran dan lulus satuan pendidikan. Peserta didik dinyatakan lulus mata pelajaran apabila memperoleh nilai kompetensi mata pelajaran lebih besar atau sama dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik yang belum lulus mata pelajaran berhak

mendapat program remedial. Program remedial dapat dilakukan dengan mengulang KI-KD yang belum tuntas pada mata pelajaran tersebut.

Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam *performance* atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu, suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal. Menurut Fattah, kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Lebih lanjut menurut Hamalik, kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru terdiri dari (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, dan

<sup>7</sup> Puspentendik BPSDM dan PMP Kemendiknas. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.

(6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu, perlu disiapkan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal. Widyastono berpendapat, bahwa terdapat empat gugus yang erat kaitannya dengan kinerja guru, yaitu kemampuan (1) merencanakan KBM, (2) melaksanakan KBM, (3) melaksanakan hubungan antar pribadi, dan (4) mengadakan penilaian. Sedangkan Suyud mengembangkan kinerja guru profesional meliputi: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik siswa, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran, dan (6) kepribadian.

Dari pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini ialah: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran, dan (6) kepribadian.

## B. METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah guru SMA Smart Ekselensia Kabupaten Bogor tempat peneliti sebagai pengawas Pembina Tahun Pelajaran 2018-2019.

PTS dilakukan pada SMA Smart Ekselensia Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2018-2019, dengan jumlah guru sebanyak 19 orang yang terdiri dari 17 guru mata pelajaran dan 1 guru BK dan 1 Kepala Sekolah. Dari 17 guru ternyata ada 9 guru yang membutuhkan tindak lanjut pembinaan dan dilakukan penelitian tindakan.

Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus yang dilaksanakan dalam Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018-2019 selama 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 8 Oktober 2018 sampai dengan 18 November 2018.

Pelaksanaan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut Arikunto, adalah seperti digambarkan sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Rencana adalah rancangan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan adalah apa yang dilakukan oleh peneliti/pengawas sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.

<sup>8</sup> Suharsini Arikunto. (2007). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm. 74.



3. Observasi adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap guru.
4. Refleksi adalah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.
5. Revisi adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini, peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru dalam implementasi penilaian sistem SKS apabila 85 % peningkatan kinerja guru (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan pembinaan yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah *pertama*, kuantitatif hal ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru dalam menerapkan penilaian hasil belajar sistem sks melalui supervisi akademik pengawas dengan menggunakan prosentase (%). *Kedua*, kualitatif, ini untuk memberikan

gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan model pembinaan melalui supervisi akademik dalam membina guru meningkatkan kinerjanya dalam Implementasi penilaian sistem SKS.

Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan pengawas melalui supervisi akademik ini adalah peningkatan kinerja guru dalam Implementasi penilaian sistem SKS.

### 2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan melalui 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan.

Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 21 Oktober 2018 dan siklus kedua pada tanggal 22 Oktober sampai 4 November 2018 dan siklus ketiga tanggal 5 November sampai 18 November 2018. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan proses belajar mengajar berlangsung.

Berikut hasil pembinaan pengawas melalui supervisi Akademik per siklus sebagai berikut:

**a. Siklus 1**

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pengawas, instrumen pengamatan dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan kinerja guru dalam implementasi penilaian sistem SKS.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 s.d 14 Oktober 2018 di SMA Smart Ekselensia Tahun Pelajaran 2018-2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas. Untuk pertemuan pertama ini pembinaan dilakukan secara berkelompok dengan cara semua guru yang dibina periode ini berkumpul di salah satu sekolah peserta pembinaan secara bergiliran. Pada pertemuan ini peneliti yang dalam hal ini sebagai pengawas memberikan informasi, paparan dan materi binaan sesuai dengan judul di atas yaitu membina guru dalam mengembangkan penilaian hasil belajar. Selanjutnya guru-guru diminta berdiskusi kelompok untuk

membuat program atau rencana yang akan dikerjakan selama seminggu kemudian untuk berkumpul lagi. Namun sebelum sampai waktunya pada waktu pertemuan, pengawas berkunjung ke semua guru di ruang kelas mata pelajarannya masing masing untuk melakukan pembinaan melalui pengamatan langsung baik di kelas maupun wawancara tentang administrasi yang dibuatnya, yang sekaligus ini merupakan kegiatan supervisi akademik pengawas. Dan ternyata dalam kegiatan observasi ini terkumpul data berupa skor atau nilai sementara untuk siklus 1 ini yaitu nilai rata rata sebesar 55,89 dan ketuntasan klasikal baru mencapai 33.33 %, karena baru 3 dari 9 orang guru yang dibina ini bisa tuntas. Ini berarti tujuan yang diharapkan belum bisa tercapai sehingga peneliti melanjutkan lagi tindakan ini ke siklus 2, tentunya dengan memperhatikan hasil refleksi dan revisi pelaksanaan siklus 1 agar tidak terjadi kesalahan yang sama pada siklus berikutnya. Dan untuk lebih detailnya hasil pengamatan siklus I ini bisa dilihat tabel.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya

revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Pengawas perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Dimana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Pengawas perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Pengawas harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga disiplinnya lebih meningkat.

#### **b. Siklus 2**

##### **1. Tahap perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan ke-2, instrument pengamatan dan instrument wawancara dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

##### **2. Tahap kegiatan dan pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan supervisi akademik untuk siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 22 sampai 28 Oktober 2018 di SMA Smart Ekselensia Bogor. Dalam hal

ini peneliti bertindak sebagai pengawas.

Untuk pertemuan kedua ini pembinaan dilakukan secara berkelompok lagi dengan cara semua guru yang dibina periode ini berkumpul di salah satu sekolah peserta pembinaan secara bergiliran. Pada pertemuan ini peneliti yang dalam hal ini sebagai pengawas memberikan refleksi atas kegiatan atau temuan pada siklus I, paparan dan materi binaan sesuai dengan judul di atas yaitu membina guru dalam implementasi penilaian sistem SKS. Selanjutnya guru guru diminta berdiskusi kelompok untuk membuat program atau rencana yang akan dikerjakan selama seminggu kemudian untuk berkumpul lagi di tempat pertemuan yaitu di sekolah yang berbeda. Namun sebelum sampai waktunya pada waktu pertemuan, pengawas kembali berkunjung ke semua guru untuk melakukan pembinaan melalui pengamatan langsung baik di kelas maupun wawancara tentang administrasi yang dibuatnya, yang sekaligus ini merupakan kegiatan supervisi akademik pengawas. Dan ternyata dalam kegiatan observasi ini terkumpul data berupa skor atau nilai sementara untuk siklus 2 ini yaitu nilai rata rata sebesar 73,11 dan ketuntasan klasikal baru mencapai 77,8 %, karena

baru 7 dari 9 orang guru yang dibina ini bisa tuntas. Masih ada 2 orang yang belum tuntas dan rata rata masih kurang dari 75. Ini berarti tujuan yang diharapkan belum bisa tercapai sehingga peneliti melanjutkan lagi tindakan ini ke siklus 3, tentunya dengan memperhatikan hasil refleksi dan revisi pelaksanaan siklus 2 agar tidak terjadi kesalahan yang sama pada siklus berikutnya. Dan untuk lebih detailnya hasil pengamatan siklus 2 ini bisa dilihat di table.

Pelaksanaan pembinaan pada siklus 2 ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus 3 antara lain:

- 1) Pengawas dalam memberikan pembinaan hendaknya dapat membuat guru dan pengawas termotivasi dalam membuat program dan rencana sekolah..
- 2) Pengawas lebih dekat dengan guru dan pengawas sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru dan pengawas terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah.
- 3) Pengawas harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru dan pengawas terutama dalam merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep.
- 4) Pengawas harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

### c. Siklus 3

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan, instrument pengamatan dan instrumen wawancara dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

#### 2. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 3 dilaksanakan pada tanggal 05 sampai 11 November 2018 di SMA Smart Ekselensia dengan jumlah 9 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus 2, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus 2 tidak terulang lagi pada siklus 3. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan proses belajar mengajar berlangsung, dan pada saat itulah penilaian kinerja dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan wawancara kepada semua guru secara bergiliran yang dicari ke ruang kelas mata pelajaran masing-masing sampai pada

tanggal 18 Nopember 2018. Dari hasil pengamatan inilah peneliti memperoleh skor yang diolah menjadi nilai kinerja dalam bentuk angka kemudian peneliti memproseskan ke dalam bentuk nilai yang kemudian dikonversi dengan kualitatif/deskriptif. Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut peneliti dapat mengumpulkan nilai masing masing guru yang dibina seperti untuk nilai rata rata kinerja guru sudah baik sekarang yaitu sebesar 85,11 dengan ketuntasan 100 %, karena dari semua peserta yang 9 orang itu tuntas.

Pada tahap inilah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi akademik. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- (1) Selama proses pembinaan pengawas telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru

dan pengawas aktif selama proses pembinaan berlangsung.

- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil pembinaan guru oleh pengawas melalui supervisi akademik pada siklus 3 mencapai ketuntasan.

#### b) Revisi Pelaksanaan

Pada siklus 3 pengawas telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerjanya pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi klinis maupun supervisi akademik dalam pelaksanaan penilaian dengan system SKS dapat meningkatkan disiplin guru dan pengawas sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil pada grafik ssebagai berikut.

### Hasil Supervisi Akademik Pengawas tentang Pembinaan Pengawas dalam Implementasi Penilaian Sistim SKS

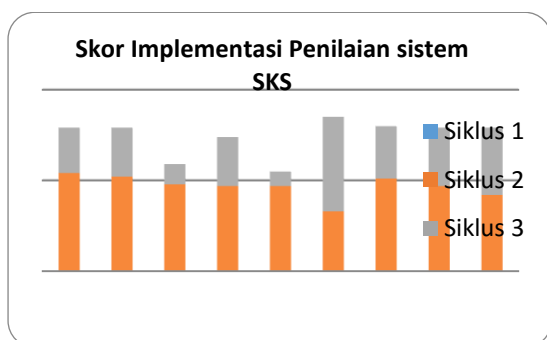
No	Nama	Skor sebelum Tindakan	Skor Setelah Tindakan	Skor Setelah Tindakan
1	Abdul Ghani, SSI.	54	75	86
2	Kadija, S.Pd.I.	60	52	83
3	M. Masykur, S.Pd.	52	75	81
4	Nurhayati, S.Pd.	57	83	91
5	Ridwan Hasyim, S.Pd.	62	81	92
6	Rizli Uni Utami, S.Pd., Gr.	52	46	87
7	Rudy Purwanto, SSI., M.Pd.	52	79	84
8	Syahtriyah, Sip.	54	83	79
9	Uci Febria, S.Si.	60	84	83
Jumlah skor perolehan		503	658	766
Nilai rata rata		55,89	73,11	85,11

4	Nurhayati, S.Pd.	47	74	79
5	Ridwan Hasyim, S.Pd.	47	55	81
6	Rizli Uni Utami, S.Pd., Gr.	33	85	78
7	Rudy Purwanto, S.Si., M.Pd.	51	80	98
8	Syahtriyah, S.I.P.	47	79	84
9	Uci Febria, S.Si.	42	79	80
Jumlah skor perolehan		421	669	776
Nilai rata rata		46,78	74,33	86,22

Pencapaian peningkatan kinerja guru dalam implementasi penilaian SKS, sebelum diberi tindakan =  $(503/900) \times 100 = 55,89$ . Pencapaian peningkatan kinerja guru setelah diberi tindakan 1 melalui supervisi akademik oleh pengawas  $(658/ 900) \times 100 = 73,11$ . Pencapaian peningkatan kinerja guru setelah diberi tindakan 2 melalui supervisi akademik oleh pengawas =  $(766/900) \times 100 = 85,11$ .

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan, bahwa terjadi peningkatan kinerja guru setelah diberi pembinaan melalui supervisi akademik yaitu peningkatan kinerja dari 55,89 menjadi 73,11 ada kenaikan sebesar  $=73,11-55,89= 17,22$ . Dari sebelum pembinaan (siklus 2) dan setelah pembinaan melalui supervisi akademik pengawas (siklus 3) dari 73,11 menjadi 85,11 dan ada peningkatan nilai rata rata kinerja sebanyak  $85,11 - 73,11 = 12$ . Dari Pembinaan pada siklus 1 dan setelah pembinaan melalui supervisi akademik (siklus 3) 55,89 menjadi 85,11 berarti ada peningkatan prestasi sebanyak  $85,11- 55,89 = 29,22$ . Rata-rata kinerja guru dalam implementasi penilaian sistim

### Grafik Supervisi Akademik dalam Implemetasi Penilaian Sistem SKS



### Hasil Supervisi Akademik Pengawas Tentang Pembinaan Pengawas dalam Pemenuhan Kompetensi Guru pada Standar Penilaian

No	Nama	Skor sebelum Tindakan	Skor Setelah Tindakan	Skor Setelah Tindakan
1	Abdul Ghani, S.Si.	54	79	94
2	Kadija, S.Pd.I.	52	79	96
3	M. Masykur, S.Pd.	48	59	84

SKS sebelum diberi pembinaan naik 33,3 % menjadi 100%

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan pengawas melalui pembinaan supervisi akademik, maka hasil observasi nilai dapat dikatakan sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan pengawas masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan pengawas tersebut merupakan hal tugas baru yang diembannya;
- b. Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi akademik, dalam hal kinerja guru belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas;
- c. Mungkin karena proses pembinaan yang menggunakan supervisi akademik yang baru mereka laksanakan sehingga guru dan pengawas merasa tidak leluasa dalam menerapkannya. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan pengawas berjalan baik, semua pengawas aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik

penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi Akademik memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan pengawas (kinerja guru meningkat dari siklus 1,2, dan 3) yaitu masing-masing 55,89; 73,11; 85,11, dan pada siklus 3 kinerja guru secara kelompok dikatakan tuntas.

Kemampuan pengawas dalam meningkatkan kinerja guru. Berdasarkan analisis data, diperoleh kegiatan guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam pengembangan implementasi penilaian dengan sistem SKS pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh kegiatan pengawas dan guru yang paling dominan dalam kegiatan supervisi akademik adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan pengawas, dan diskusi antar guru dan Pengawas. Jadi dapat dikatakan bahwa

aktivitas guru dan pengawas dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas pengawas selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi akademik dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program pembelajaran dan penilaian, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru melalui pembinaan supervisi akademik hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 9 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai 55,89 meningkat menjadi 73,11 dan pada siklus 3 meningkat menjadi 85,11 dengan ketuntasan secara klasikal telah mencapai 100 %.

Untuk hasil observasi/pengamatan pada supervisi akademik oleh pengawas tercatat peningkatan kompetensi guru pada pemenuhan standar penilaian dari skor sebelum tindakan sebesar 46,78 menjadi 74,33 setelah tindakan 1 dan 86,22 setelah tindakan 2.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan kinerja guru oleh pengawas

melalui supervisi akademik efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru, yang berarti proses pembinaan Pengawas lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru SMA Smart Ekselensia, maka disiplin kerja guru tersebut dikatakan efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan di atas dapat diterima.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan pengawas dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam implementasi penilaian sistem SKS melalui supervisi akademik menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (siklus). Ini dapat dilihat dari nilai rata rata mencapai 55,89 pada siklus 1 meningkat menjadi 73,11 pada siklus 2 dan pada siklus 3 meningkat menjadi 85,11 dengan ketuntasan secara klasikal telah mencapai 100 %.

Untuk hasil observasi /pengamatan pada supervisi akademik oleh pengawas tercatat peningkatan kompetensi guru pada pemenuhan standar penilaian dari skor sebelum tindakan sebesar 46,78 menjadi 74,33 setelah tindakan 1 dan 86,22 setelah tindakan 2



2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan kinerja guru oleh pengawas melalui supervisi akademik ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas guru dan pengawas menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi akademik bermanfaat dan dapat membantu meningkatkan kinerja guru untuk lebih mudah memahami konsep peran dan fungsi guru dan pengawas sehingga kinerjanya dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Jurnal

Khoiruddin, M. (2018). Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi pada Mahasiswa

PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(2).

Mulyadi, E. (2012). Pendidikan Agama Islam untuk *Good Corporate Governance*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(1).

Sarbini, M. (2012). Konsep Pendidikan Rabbaniyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(1).

Wahidin, U. (2012). Budaya Gemar Membaca Sejak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(1).

Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(2).

### Sumber dari Buku

Arikunto, S. (2007). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Puspentendik BPSDM dan PMP Kemendiknas. Buku Kerja Pengangawas Sekolah, Jakarta: Kmendiknas.

